

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada BAB V ini penulis menyampaikan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan merupakan hasil dari penafsiran penulis dari berbagai fakta yang sudah ditemukan dan telah melalui proses analisis mengenai “Pena Tajam Patriot Muda: Peran Intelektual Burhanudin Mohamad Diah pada Masa Revolusi Indonesia (1945 – 1949)”

#### 5.1 Simpulan

1. Burhanudin Mohamad Diah atau sering disingkat dengan B.M. Diah merupakan salah satu tokoh pers dan politik yang berasal dari Indonesia. Lahir di Kutaraja (Banda Aceh), Aceh, Hindia-Belanda pada 7 April 1917 dengan nama Burhanudin yang merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Kedua orang tuanya bernama Mohamad Diah seorang pegawai pabean dan wirausaha yang cukup sukses, sedangkan sang ibu Siti Saidah menjadi janda tak lama ketika B.M. Diah lahir, hal ini menjadikan sang ibu berusaha menafkahi anak-anaknya dengan berjualan. Walaupun memiliki keterbatasan ekonomi tetapi sang ibu tetap menyekolahkan B.M. Diah, dengan persoalan biaya dan lainnya dibantu oleh sang kakak. Adapun riwayat pendidikan formal B.M. Diah sebagai berikut; 1923-1931 (*Hollands Inlandsche School*, Kutaraja), 1931-1934 (Taman Siswa, Medan), 1935-1937 (*Middlebare Journalisten School*, Bandung). B.M. Diah merasa bahwa setiap jenjang pendidikan yang ia lalui selalu memiliki makna yang begitu besar bagi kehidupannya kelak. Menurutnya bahwa *HIS* memperlihatkan pengajaran dengan mayoritas haluan dari kolonial Belanda. Berbeda dengan ketika ia masuk ke Taman Siswa di Medan, disini B.M. Diah justru mendapat pengajaran yang lebih kental akan unsur perjuangan dan persatuan Indonesia. Terlebih lagi pada Taman Siswa ini para pengajar kebanyakan adalah seorang bumi putera. Selain daripada itu, B.M. Diah bisa dengan puas tanpa rasa takut membaca buku-buku dan tulisan-tulisan yang mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan. Menurutnya dari sinilah ia mengenal sosok Soekarno yang kemudian menjadi idolanya. Tidak ketinggalan ketika ia menimba ilmu di Bandung pun B.M. Diah merasakan suasana yang penuh

dengan semangat perjuangan, walaupun sekolah ini merupakan sekolah kejuruan yang begitu aplikatif dalam keilmuannya, tetapi para pengajar tetap kebanyakan merupakan seorang bumi putera. Selain itu, sang pemimpin sekolah tersebut merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia dari *Indische Partij* yaitu Dowes Dekker. Setamat dari sekolah jurnalistik, B.M. Diah kemudian mencari pekerjaan yang diimpikannya, berikut adalah beberapa pengalaman bekerja B.M. Diah hingga menjadi pemimpin surat kabar *Merdeka*; 1937-1938 (Redaktur Pertama Luar Negeri, Surat Kabar *Sinar Deli*), 1938 (Wartawan *centimeter-vreter*, Surat Kabar *Sin Po*), 1939 (Aih bahasa berita, Konsul Jendral Inggris), (wartawan majalah *Pertjaruan Film*), 1945 (Redaktur Luar Negeri, Surat Kabar *Asia Raya*), (Radio *Nippon Hooso Kyoku*). Bekerja sebagai seorang jurnalis membuat B.M. Diah mengenal lebih dalam mengenai perjuangan rakyat dan usaha-usaha memupuk persatuan Indonesia melawan kolonialisme Belanda dan imperialisme Jepang. Selain itu, realisasi gerakan politik B.M. Diah pun muncul ketika menjadi redaktur di *Asia Raya*. Angkatan Baru 45 merupakan produk para pemuda intelek yang terkemuka kala itu dan menjadi wadah bagi mereka untuk bertemu satu sama lain. B.M. Diah dipilih sebagai pemimpin organisasi itu karena memiliki koneksi yang kuat karena bekerja sebagai redaktur luar negeri *Asia Raya*.

2. Selepas pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, banyak polemik bermunculan. Polemik ini muncul didasari oleh perbedaan pendapat mengenai arah revolusi yang harus ditempuh. Pada masa revolusi ini Indonesia memang memiliki para intelektual yang berbeda-beda dalam segi ideologinya, selain dari itu ada pula revolusi sosial dikalangan rakyat secara umumnya, sehingga dalam perjalanannya kelak disebut sebagai “zaman bersiap”. Munculnya polemik ini sedikitnya memunculkan kekhawatiran dari pihak Pemerintah RI dan orang-orang republiken. Salah satunya adalah dengan diterbitkannya Maklumat 3 November 1945, yang berpengaruh cukup signifikan terhadap kemunculan partai-partai serta surat kabar baru. Kemunculan pers ini memanglah sebuah harapan lain dari pemerintah, agar masyarakat secara baik nasional maupun internasional dapat mengakses berita mengenai jalannya revolusi. Pers republiken juga diharapkan dapat menjadi perekat rakyat agar

dapat bersikap lebih tenang. Singkatnya keberadaan pers pada masa revolusi ini diharapkan menjadi alat integrasi antar rakyat Indonesia dimana pun mereka berada. B.M. Diah adalah salah satu dari sekian banyak jurnalis yang turut serta dalam membangun pers sebagai media informasi rakyat. Ia dapat dikatakan sebagai seorang republikan yang setia kepada Soekarno, dan itu juga berarti surat kabar *Merdeka*-nya berorientasi kepada Pemerintah RI. Tetapi B.M. Diah yang mempunyai pengalaman dalam hal jurnalistik cukup banyak serta sempat mengikuti arus politik sebelumnya ini tidak serta-merta manut dan tunduk kepada segala keputusan Pemerintah RI. Ia merupakan seorang idealis yang sudah tentu mempunyai pandangan dan cara kerjanya sendiri dalam memandang, menilai, dan melakukan sesuatu, termasuk dalam berkegiatan sebagai wartawan dan berpolitik. Catatan pojok *Notes Dr. Clenik* adalah modalnya untuk mempublikasi dan menyebarkan pandangan dalam melihat dinamika perjuangan dan arah Revolusi Indonesia. Catatan pojok ini dimuat dalam surat kabar *Merdeka* yang dipimpinnya sebagai representatif pena tajamnya, sebuah peran intelektual. *Pertama* adalah pandangan atau gagasannya mengenai bentuk negara kesatuan atau unitarisme. Selain itu, bentuk negara unitarisme ini sangat erat hubungannya dengan kemerdekaan sepenuhnya atau 100% yang menjadi keinginan seluruh rakyat Indonesia. Menurutnya dalam pelaksanaan arah gerak dari Revolusi Indonesia yang dijalankan oleh Pemerintahan RI tidak sejalan akan hal itu. Maka dengan demikian tidak mengherankan jika B.M. Diah menolak keras mengenai konsepsi arah revolusi yang berubah, terlebih lagi dalam hematnya jika perubahan ini mendekatkan Indonesia pada kehancuran, karena politik diplomasi yang dijalankan oleh pemerintah akan menghambat terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Kedua* berkaitan erat dengan terhambatnya konsepsi negara kesatuan, menurut B.M. Diah hal ini memang menjadi manipulasi politik dari Belanda itu sendiri. Belanda memiliki niat lain ketika bersedia untuk berunding. Menurutnya bahwa politik diplomasi Indonesia tidak akan berhasil karena Belanda tidak punya niatan untuk bekerja sama dan melepaskan Indonesia sebagai negara merdeka dengan keadaan apapun. Justru sebaliknya, Belanda dalam skema ketatanegaraan yang ingin mereka wujudkan untuk

Indonesia adalah suatu negara federal dengan kepala negaranya adalah Ratu Belanda. Sehingga, tidak mengherankan jika B.M. Diah sangat tidak setuju dengan politik diplomasi, karena akan semakin mewujudkan sebuah negara federal yang diinginkan oleh Belanda, sebuah negara yang tidak dipimpin oleh bangsa Indonesia dalam segala aspek serta perangkat kenegaraan, serta memiliki resiko untuk dipisah, dibagi, serta dibatasi dalam praktik kewilayahan dan lain sebagainya. Sudah barang tentu ini tidak sejalan dengan apa yang ia yakini, terlebih lagi hal ini setidaknya menjadi lebih nyata dengan adanya Perjanjian Linggarjati yang ia nilai menghasilkan sebuah kegagalan dari aspek-aspek keterwujudan negara merdeka 100%. *Ketiga*, B.M. Diah melihat sebuah fenomena yang kala itu cukup membuatnya geram dan sering ia ungkapkan dalam sebuah satir dalam catatan pojoknya, yaitu mengenai nasionalisme dan krisis jati diri bangsa. Hal ini, cukup memiliki keterkaitan dengan manipulasi politik Belanda dan bentuk negara unitarisme yang dipegangnya. Momen yang menjadi titik fokusnya adalah ketika Abdul Kadir menjadi delegasi Belanda pada Perundingan Renville. Ia mengorek habis dan menyerang Abdul Kadir serta kawan-kawan lainnya yang notabene berbangsa Indonesia ketika menjadi delegasi Belanda. Satirnya menyerang bahwa Abdul Kadir dan yang lainnya tidak memiliki jati diri, lupa akan dirinya, sampai bingung untuk menggunakan bahasa apa dalam forum tersebut. Selain itu, Suria Kertalegawa pendiri Partai Rakyat Pasundan yang pro terhadap Belanda tak luput dari serangan B.M. Diah. Jika Abdul Kadir “dihabisi” bersama temannya, berbeda dengan Kertalegawa karena yang menjadi subjek dari Dr. Clenik kala itu adalah sanak keluarganya. Ia mengorek habis kemenakan dengan menyebutnya tidak tahu diri karena ketika bangsa berjuang, mereka malah sibuk dengan kisah romantis yang dirasa tak penting. Menurutny ini adalah sikap yang tidak mengerti arti dari sebuah perjuangan suatu bangsa. Terakhir adalah serangannya kepada Muso yang memimpin Pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948, jelas suatu pemberontakan ini menyulut B.M. Diah. Ia meledek Muso yang bermain-main dengan Soviet, tidak punya rasa nasionalisme, dan merasa jika Muso sedang bermimpi untuk menjadi Stalin dari Gunung Lawu yang sudah jelas tidak akan bisa karena ini Indonesia bukan Soviet. Berkaitan pula dengan

Pemberontakan PKI Madiun 1948, ada satu poin yang memuat pandangan B.M. Diah. *Keempat*, Laten Sosialis hal ini sangat menarik, karena dalam catatan pojok Dr. Clenik dimuat sebuah cerita pendek mengenai dua orang yang saling berdialog mengenai paham-paham beken. Singkatnya B.M. Diah berkata jika Sosialisme adalah paham yang penuh dengan kelicikan karena selalu menyembunyikan niat jahatnya dalam kerangka kebenaran dan keadilan, sehingga menimbulkan konsepsi sebuah *laten interest* dalam praktiknya. Pada kasus ini Muso menjadi sasaran dari B.M. Diah ia melihat Muso yang berhaluan Komunis ini memiliki laten dalam percobaan kudetanya, ia memanfaatkan momen kekacauan Indonesia dengan langsung mengangkat senjata. Selain itu, dalam praktik lainnya PKI menganjurkan kepada khalayak untuk menangkap Soekarno dan pejabat lainnya, tentu hal ini dibalas oleh B.M. Diah dengan mengatakan jika Muso hanyalah produk negara asing dan memiliki kepentingan sendiri dengan Soviet. Keempat poin diatas adalah penjelasan mengenai pandangan serta gagasan dari B.M. Diah mengenai dinamika perjuangan kemerdekaan RI dengan bersumber pada tulisannya pada surat kabar *Merdeka* yang erat kaitannya sebagai seorang jurnalis. Berikutnya adalah mengenai perannya dalam kancah dunia jurnalistik dan khususnya politik sebagai representatif dari realisasi profesionalisme kewartawanan dan politikusnya. *Pertama*, dalam karir kewartawanannya, B.M. Diah ikut aktif dalam Ikatan Wartawan Djakarta kala masa Revolusi Indonesia. Sangat jelas bahwa urgensi pers atau surat kabar pada masa revolusi ini sangat penting, karena menyangkut alat pembentukan integritas rakyat dengan Pemerintah RI kala itu. Maka dengan itu diperlukan pengawasan yang baik sebagai media umum untuk mengetahui kondisi Indonesia baik pada cakupan nasional dan internasional. Bahkan lebih jauh lagi, bahwa B.M. Diah ikut perkongsian dengan beberapa surat kabar berbahasa Belanda dan Tionghoa untuk merancang mengenai hak cipta bersama dan akses telegram demi kelancaran produksi informasi secara bersama-sama, selain itu ada pula pertemuan yang membahas mengenai alokasi kertas untuk keberlangsungan produksi. *Kedua*, adalah ketika B.M. Diah terdaftar sebagai anggota KNIP. Dalam pembicaraan sebelumnya terlihat bahwa B.M. Diah bersikap skeptis dan memiliki

tendensius tersendiri pada paham Sosialis. Hal ini muncul juga pada berbagai sidang KNIP. Ia menolak keras hasil Perundingan Linggarjati, juga menyerang Sjahrir baik secara kebijakannya sebagai Perdana Menteri ataupun secara personal yang berhaluan sosialis. Ada beberapa alasan bahwa B.M. Diah bersikap kontra kepada Sjahrir. Dalam perjalanan politiknya pada masa Pendudukan Jepang, B.M. Diah sempat bertemu Sjahrir untuk meminta saran dan menjadikannya sebagai pemimpin perjuangan revolusi, tapi Sjahrir menolak dan berkata bahwa rakyat yang tidak mengetahui revolusi jangan diikutsertakan dalam perjuangan. Tentunya hal ini membuat B.M. Diah kecewa dan marah karena menurut hematnya perjuangan kerakyatan adalah modal utama dalam upaya pembentukan dan kemerdekaan negara kesatuan. Memori tak menyenangkan ini tentu masih terus dibawa dan diingat oleh B.M. Diah. Selain itu, karena memang B.M. Diah yang notabene pengagum dan pemuja Soekarno memiliki kedekatan dengan orang-orang PNI yang pada saat itu bersebrangan dengan orang-orang sosialis. Kedekatannya dengan orang-orang PNI ini pun membuatnya memiliki orientasi politik yang tidak berbeda jauh dengan mereka, salah satunya adalah mengenai polemik kudeta yang dilakukan Sjahrir kepada Presiden Soekarno dengan usaha-usaha di BP-KNIP hingga diangkatnya Sjahrir menjadi Perdana Menteri. Sehingga B.M. Diah memilih untuk kontra terhadap Sjahrir baik secara politik ataupun personal.

3. B.M. Diah yang aktif menulis dalam catatan pojoknya dan berpolitik di KNIP tentunya memiliki beberapa dampak ataupun respon dari berbagai pihak. Baik dalam karir politiknya ataupun dalam karirnya sebagai jurnalis, keduanya memunculkan dinamika tersendiri. Sebagai oposisi dari pemerintah kala duduk di KNIP, B.M. Diah sempat menolak keras pengangkatan Sjahrir sebagai ketua BP-KNIP. Merespon hal ini Sjahrir secara personal berbicara kepada B.M. Diah mengenai keinginannya. Melihat teman-teman seperjuangannya sebagai perwakilan pemuda pun malah mendukung Sjahrir, ia pun bimbang dan bingung. Ketika Sjahrir menjadi Perdana Menteri pun B.M. Diah masih bersikap kontra kepadanya, salah satunya adalah mengenai Perjanjian Linggarjati. Momen paling mengesankan adalah ketika Hatta mencoba menjelaskan mengenai pembentukan PP No. 6. B.M. Diah dan para fraksi

oposisi terus menekan untuk tidak setuju dengan hal tersebut. Hal ini dilandasi oleh dugaan PP No. 6 akan memasukan penyokong sosialis kedalam parlemen sehingga hasil Perundingan Linggarjati dapat diterima oleh parlemen. Hal ini juga didasari oleh bagaimana PP No. 6 ini terbentuk, B.M. Diah menganggap jika peraturan tersebut juga merupakan hasil manipulasi politik karena sikap perlawanan terhadap Perundingan Linggarjati begitu besar dalam tubuh parlemen. Sepanjang pemerintahan Kabinet Sjahrir, B.M. Diah bersikap keras untuk menolak kebijakan pemerintahan baik dalam kegiatan jurnalistiknya ataupun dalam kacah politik di KNIP. Berbeda dengan respon yang ada terhadap dirinya dari pihak Belanda. Respon militer Belanda terhadap pandangan B.M. Diah dilakukan ketika agresi yang pertama terjadi. Surat kabar *Merdeka* milik B.M. Diah ditutup dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan. Hal ini adalah dampak dari tulisan B.M. Diah yang sering dimuatnya dalam surat kabar *Merdeka* dapat membuat situasi wilayah yang direbut Belanda akan semakin buruk.

## 5.2 Rekomendasi

1. Penelitian skripsi ini dapat menjadi bahan rujukan dalam materi perkuliahan khususnya bagi Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Secara umum penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam mata kuliah Sejarah Revolusi Indonesia atau pembelajaran pendidikan tinggi yang bersinggungan mengenai Indonesia pada masa revolusi. Selain itu, lebih luas lagi bahwa penelitian skripsi ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk mahasiswa maupun masyarakat yang meminati kajian sejarah Indonesia, terutama tentang Revolusi Indonesia, tokoh dan pers atau surat kabar di Indonesia.
2. Skripsi ini dapat menjadi rujukan bagi pembelajaran sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan se-derajat. Terutama dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Penelitian skripsi ini memiliki fokus kajian yang relevan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yaitu pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI. Secara praktis KD yang dimaksud adalah; Kompetensi Dasar “3.7 tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya”, “3.8 tentang pembentukan pemerintahan Republik Indonesia” dan

“3.10 mengenai perkembangan dan perubahan politik masa awal kemerdekaan Indonesia.”

3. Penulis merasa penelitian mengenai B.M. Diah atau tokoh pers lainnya masih jarang dijamah secara lengkap oleh sejarawan. Maka dari itu, penulisan mengenai B.M. Diah khususnya dan tokoh pers lain umumnya masih memiliki kesempatan yang besar baik dari memperdalam atau memperluas kajian penelitian. Hal ini terutama bersangkutan dengan mahasiswa Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah yang berminat dalam melanjutkan serta melengkapi penelitian skripsi ini. Penulis merekomendasikan beberapa bahan kajian mengenai B.M. Diah secara khusus. *Pertama*, Peran dan Pandangan Burhanudin Mohamad Diah pada Masa Orde Lama (Demokrasi Liberal dan Terpimpin). *Kedua*, Pandangan Politik Burhanudin Mohamad Diah pada Masa Orde Baru dalam Surat Kabar *Merdeka*.